

## **Penerapan Analisis Swot Dalam Meningkatkan Program Pembinaan Kemandirian Bagi Warga Binaan Masyarakat Di Lapas Perempuan Kelas II A Medan**

**Aulia Shirly<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Bimbingan Masyarakat Politeknik Ilmu Masyarakat  
email : auliashirly246@gmail.com

Received: 27 Januari, 2021; Accepted: 19 Juni 2021; Published: 20 Juni, 2021

### **Abstrak**

Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) serta peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) serta membahas masalah melalui analisis SWOT (strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats) pada Lapas Perempuan Kelas II A Medan. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II A Medan masih belum optimal masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat proses program pembinaan kemandirian kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT pada pembinaan kemandirian menghasilkan data mengenai apa saja faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan juga ancaman dalam proses pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan Kelas II A Medan.

**Kata Kunci :** Analisis SWOT, Lembaga Masyarakat, Masyarakat, Pembinaan, Pembinaan Kemandirian

### **ABSTRACT**

In this research, researchers aimed to identify strengths and weaknesses (internal environment) as well as opportunities and threats (external environment) and discuss problems through SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) at Class II A Women's Prison in Medan. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and literature study. The results showed that the development program at the Class II A Women's Prison in Medan was still not optimal. There were still several obstacles that hindered the process of the self-reliance development program then analyzed using SWOT analysis on self-reliance development to produce data on what are the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the process of self-reliance development at the Class II A Women's Prison in Medan.

**Keyword:** Correctional, Correctional Institutions, Development, Independence Development, SWOT Analysis

## **PENDAHULUAN**

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Menurut Pasal 1 butir (3) UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan. Selanjutnya pada Pasal 3 disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu wadah pembinaan narapidana juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi narapidana dengan memberikan program pembinaan kerohanian dan kemandirian (Herliansah, 2020), berupa pelatihan berbagai keterampilan dan bimbingan kerohanian sebagai bekal bagi narapidana untuk kembali ke masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan telah melaksanakan beberapa bentuk pembinaan antara lain :

1. Pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) seperti pendidikan keagamaan berupa ceramah agama, pengajian alqur'an, ibadah hindu dan sekolah minggu bagi agama nasrani.
2. Pembinaan kemandirian berupa pelatihan keterampilan, pelatihan kerja mandiri, pelatihan bercocok tanam, pembuatan rajutan seperti tas dan souvenir, pembuatan kue, pembuatan sabun dan lain sebagainya.

Pembinaan dalam bidang kemandirian dilakukan dengan tujuan setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri, sehingga mereka dapat berguna di tengah-tengah masyarakat. Meskipun harus diakui bahwa pembinaan itu membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak cepat, namun seiring

dengan berjalannya masa tahanan narapidana dapat menjalani proses dengan baik dan bisa kembali berbaur di dalam masyarakat. (Juliana, 2015)

Namun pada kenyataannya program pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Perempuan Kelas II A Medan tidak menunjukkan adanya peningkatan dari program tersebut, program yang dilaksanakan pada saat ini hanya bersifat untuk mengisi waktu luang. Hasil-hasil program pembinaan kemandirian tersebut pun tidak memperlihatkan suatu manfaat dikarenakan pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan hanya dapat memproduksi namun tidak dapat mendistribusikannya dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan serta untuk mengetahui kendala atau hambatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan dalam melakukan pembinaan kemandirian narapidana. Dalam hal ini analisis permasalahan akan dikaji melalui analisis SWOT untuk mengetahui faktor apa yang mendukung dan juga menghambat pelaksanaan program pembinaan kemandirian.

## **METODE**

Rancangan penelitian ini termasuk tipe *Eksplanatory Research*. Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif guna untuk mendapatkan informasi atau data-data mengenai peranan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan dalam melakukan program pembinaan kemandirian terhadap narapidana. Dan penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau langsung ke lokasi tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan para informan secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan Observasi dan Wawancara. Adapun teknik analisis yang digunakan yakni menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setelah peneliti mendapatkan data yang diperlukan kemudian

dikumpulkan secara lengkap dan menyeluruh, data yang telah diperoleh dari hasil peninjauan lokasi akan diuraikan dalam bentuk kalimat (Sugiyono, 2008)

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan.**

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan dalam jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara yang mempunyai tugas melaksanakan proses pemasyarakatan bagi narapidana yang sedang menjalani proses pemidanaan. Salah satu fungsi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan adalah melaksanakan pembinaan terhadap narapidana agar setelah habis masa hukumannya para narapidana tersebut bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak mengulangi tindakan-tindakan yang melanggar ketentuan yang berlaku sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat. Pada permasalahan ini peneliti mengambil fokus pada pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan Kelas II A Medan. Adapun tujuan dilakukannya program pembinaan kemandirian ini ialah agar para narapidana nantinya akan memiliki keterampilan khusus dan keterampilan kerja sehingga dapat memberikan bekal bagi warga binaan ketika ia selesai menjalani masa pidananya. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kemandirian terhadap narapidana yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan diuraikan sebagai berikut :

#### **Pembinaan Kemandirian**

Pembinaan kemandirian diterapkan dengan tujuan agar warga binaan mempunyai keahlian atau kemampuan kerja yang berguna bagi dirinya dan dapat menjadi bekal setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan. Pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Pembinaan kemandirian

ini meliputi pelatihan bercocok tanam (sayur-sayuran), pembuatan rajutan seperti tas dan souvenir, pembuatan kue, pembuatan sabun dan lain sebagainya. Jika dilihat dari pelatihan bercocok tanam yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan dalam rangka pembinaan kemandirian narapidana, berdasarkan hasil penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan bercocok tanam yang dilakukan belum berjalan dengan maksimal, karena keterbatasan sarana prasarana seperti lahan, peralatan, maupun bibit tanaman. Kondisi geografis Lapas Perempuan Medan mendukung untuk dilakukannya kegiatan bercocok tanam, namun dikarenakan Lapas Perempuan kehilangan lahannya untuk bercocok tanam akibat gedung Lapas Perempuan telah berpindah tempat alhasil kegiatan bercocok tanam pun tidak berjalan seperti biasanya. Jika dilihat dari pelatihan membuat rajutan, kue maupun sabun yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan berdasarkan hasil observasi peneliti langsung bahwasannya kegiatan kerjanya tetap berjalan setiap minggunya pada hari Kamis dengan jadwal yang bergantian, antusias dari warga binaan pun sangat baik, namun tidak dipungkiri bahwasannya masih ditemui kendala pada pelaksanaannya yaitu tidak adanya ruangan khusus untuk mereka melakukan kegiatan kerja tersebut dikarenakan ruangan yang biasa mereka gunakan telah hangus terbakar pada tahun 2019 lalu, kemudian Lapas Perempuan Kelas II A Medan dapat memproduksi hasil dari karya warga binaan, akan tetapi Lapas Perempuan Medan belum dapat memasarkan produk tersebut. Dengan demikian berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan terhadap pembinaan kemandirian narapidana masih kurang baik karena program-program pembinaan kemandirian yang dilakukan ada beberapa kendala yang harus diperbaiki. Padahal berdasarkan pengamatan peneliti warga binaan yang ada di Lapas Perempuan Kelas II A Medan memiliki bakat dan potensi yang sangat baik, antusias mereka pun patut diapresiasi. Hal ini yang menyebabkan rendahnya kualitas pembinaan kemandirian yang diberikan untuk warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Medan.

## **2. Kendala Atau Hambatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan Dalam Melakukan Pembinaan Kemandirian Narapidana**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah faktor yang dapat menghambat pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan Kelas II A Medan, namun jika ditemukan strategi yang tepat maka dapat membantu pihak Lapas Perempuan Kelas II A Medan dalam meningkatkan kualitas program pembinaan kemandirian yang mereka terapkan. Oleh sebab itu peneliti dalam hal ini akan menerapkan analisis SWOT sebagai alat untuk menentukan faktor apa saja yang menjadi kekuatan serta kelemahan dalam program pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Perempuan Kelas II A Medan tersebut sehingga dapat ditemukan strategi apa yang harus dilakukan, baik itu dengan memanfaatkan kekuatan yang ada atau mencari peluang lain yang dapat mengatasi kelemahan serta ancaman yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan yang ditanyakan kepada :

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan
2. Ka.Sie Kegiatan Kerja
3. Narapidana

Didapat beberapa kesamaan analisa mengenai masing-masing faktor SWOT pada program pembinaan kemandirian yang diberikan untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan yang terdiri dari kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Dari analisa kekuatan (*strengths*) didapatkan beberapa pernyataan yang sama dari ketiga responden, yakni yang pertama, antusias narapidana terhadap program pembinaan kemandirian yang diberikan. Manfaat dari kekuatan ini ialah program yang ada akan tetap berlangsung meskipun banyak faktor yang menghambatnya, selain itu ketika ada pihak ketiga yang bersedia untuk menjalin kerjasama maka untuk kedepannya pihak tersebut bisa mempertimbangkan untuk tetap menjalin

kerjasama atau bahkan membantu mencari relasi pihak ketiga lainnya. Kedua, bakat dan potensi yang sudah ada di dalam diri masing-masing narapidana. Manfaat dari kekuatan ini adalah ketika narapidana yang memiliki keterampilan yang lebih dari pada narapidana lainnya, maka narapidana tersebut dapat membantu kelangsungan program pembinaan kemandirian dengan bertindak sebagai mentor bagi narapidana lainnya, walaupun sarana prasarana yang terbatas. Ketiga, jadwal pengawasan yang dilakukan oleh petugas dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian tetap terstruktur dengan baik setiap minggunya. Manfaat dari kekuatan ini ialah perkembangan dari program pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Perempuan Medan tersebut dapat terus dipantau sehingga dapat diketahui apa yang harus diperbaiki kedepannya atau apa yang harus dipertahankan serta dihindari. Dan yang terakhir ialah, selalu dilakukan pelaporan secara berkala mengenai perkembangan program pembinaan kemandirian kepada Kementerian Hukum dan HAM serta Kantor Wilayah Hukum dan HAM Sumatera Utara, sehingga badan yang berwenang tersebut dapat mengetahui gambaran permasalahan yang terjadi dan dapat mencari mencari solusi yang sesuai.

Dari analisa kelemahan (*weakness*) didapatkan beberapa pernyataan yang sama dari ketiga responden, yakni yang pertama, fasilitas ruang kegiatan kerja yang tidak tersedia akibat musibah yang dialami Lapas Perempuan Medan pada tahun 2019 lalu sehingga pelaksanaan program pembinaan kemandirian seperti pembuatan rajutan, kue dan juga sabun hanya memanfaatkan ruangan petugas bagian bimbingan kegiatan kerja, alhasil antara petugas, narapidana, dan juga peralatan kerja yang digunakan harus berdesakan disatu ruangan. Kedua, program pelatihan kerja seperti pembuatan rajutan, kue, dan juga sabun tidak di distribusikan dengan baik, dengan kata lain pihak Lapas Perempuan Medan hanya dapat memproduksi hasil kerja namun belum bisa mendistribusikan hasil kerja tersebut, seperti yang dinyatakan responden bahwasannya hasil kerja mereka lebih sering hanya di simpan diruang Ka.Sie Kegiatan Kerja, jika ada petugas atau pengunjung yang berminat barulah hasil karya narapidana tersebut bisa di

distribusikan, namun untuk hasil kerja berupa pembuatan kue, menurut responden seringkali banyak kue yang tersisa sebab tidak ada yang berminat membelinya, padahal sebelumnya ada pihak ketiga yang bersedia menampung produk makanan dari Lapas Perempuan Medan tersebut namun dikarenakan Lapas Perempuan Medan beralih ke tempat yang baru maka kerjasama dengan pihak ketiga tersebut menjadi terhenti dan disamping itu Lapas Perempuan Medan juga harus kehilangan lahan untuk bercocok tanam, sehingga kegiatan bercocok tanam tidak berjalan dengan baik.

Dari analisa peluang (*opportunities*) didapatkan beberapa pernyataan dari beberapa responden, yakni yang pertama, Pihak Lapas Perempuan Kelas II A Medan dapat menjalin mitra dengan pihak ketiga seperti dinas pelatihan kerja, pengusaha pembuatan makanan, usaha rumahan, dan instansi terkait lainnya. Mitra kerjasama ini merupakan satu peluang bagi Lapas Perempuan Kelas II A Medan dalam hal keterbatasan kemampuan mendistribusikan hasil produksi, selain itu dapat membantu memenuhi fasilitas sarana prasarana berupa mentor pelatihan kerja untuk membantu mengembangkan materi dan keterampilan kerja narapidana. Kedua, dengan tingginya antusias narapidana dalam program pembinaan akan memberikan peluang besar untuk pihak ketiga berminat menjalin kerjasama dengan Lapas Perempuan Medan karena jika pihak ketiga bersedia namun tidak ada minat dari narapidana untuk mengikutinya dengan seksama maka mitra tersebut tidak akan bertahan lama. Dan yang terakhir, dengan adanya laporan berkala yang diberikan kepada Kantor Wilayah maupun Kementerian Hukum dan HAM akan membuka peluang untuk dibuatnya kebijakan baru mengenai pelatihan keterampilan berupa workshop atau seminar pelatihan kerja bagi narapidana, selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan badan terkait untuk memberikan bantuan berupa fasilitas pendukung baik ruang pelatihan kerja maupun mentor pelatihan kerja sebab antusias narapidana yang membuat program pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan Medan tetap berjalan dengan baik dan tidak terhenti begitu saja.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sukron pada penelitiannya, dimana mitra atau kerjasama dengan pihak diluar lapas itu perlu (Sukron, 2009). Sebab pembinaan dan pendidikan bagi narapidana ini sendiri dianggap penting, selain itu memang sudah menjadi hak mereka sebagai narapidana untuk memperoleh pembinaan dan pendidikan yang diharapkan dapat membentuk pribadi manusia yang sadar agama, berbangsa, dan bernegara.

Dari analisa ancaman (*threats*) didapatkan beberapa pernyataan yang sama dari ketiga responden, yakni overkapasitas narapidana yang masih menjadi masalah sekaligus ancaman bagi narapidana dalam hal proses reintegrasi dan resosialisasi, proses reintegrasi dan resosialisasi dapat diwujudkan melalui kegiatan program pembinaan baik kepribadian maupun kemandirian namun apabila overkapasitas terus terjadi dan disisi lain kegiatan pembinaan kemandirian nya tidak berjalan optimal maka Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan dapat dikatakan gagal dalam melakukan pembinaan narapidana, selain itu narapidana juga akan mendapatkan stigma yang buruk jika tidak memiliki bekal yang dapat memperbaiki hubungan sosialnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasannya Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan kepada narapidana agar nantinya para narapidana dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan si narapidana, dan begitu pula sebaliknya. Sehingga penting untuk dilakukan nya perbaikan dan peningkatan kualitas program pembinaan kemandirian bagi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Medan.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan belum berjalan secara optimal, terbukti dengan masih ditemukannya beberapa kendala yang menghambat proses pembinaan kemandirian seperti pada pelatihan bercocok tanam yang dilakukan, ditemukannya keterbatasan sarana prasarana seperti lahan, peralatan, maupun bibit tanaman. Selanjutnya dilihat dari pelatihan membuat rajutan, kue maupun

sabun yang dilakukan meskipun kegiatan kerjanya tetap berjalan setiap minggu nya pada hari kamis dengan jadwal yang bergantian, namun tidak dipungkiri bahwasannya masih ditemui kendala pada pelaksanaannya yaitu tidak adanya ruangan khusus untuk mereka melakukan kegiatan kerja tersebut dikarenakan ruangan yang biasa mereka gunakan telah hangus terbakar pada tahun 2019 lalu, kendala lainnya ialah Lapas Perempuan Kelas II A Medan yang hanya dapat memproduksi hasil dari karya warga binaan, akan tetapi belum dapat memasarkan produk tersebut.

Kendala atau hambatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan dalam melakukan pembinaan kemandirian narapidana setelah di analisis menggunakan analisis SWOT yang dilakukan dengan wawancara terhadap 3 (tiga) narasumber menghasilkan data mengenai apa saja faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan juga ancaman dalam proses pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan Kelas II A Medan yaitu antusias narapidana terhadap program pembinaan kemandirian yang diberikan sebagai faktor kekuatan (*Strenghts*), namun fasilitas ruang kegiatan kerja yang tidak tersedia menjadi kelemahan (*Weakness*) dalam pelaksanaannya. Peluang (*Opportunities*) nya antara lain ialah dengan tingginya antusias narapidana dalam program pembinaan akan memberikan peluang besar untuk pihak ketiga berminat menjalin kerjasama sehingga dapat meningkatkan kualitas program pembinaan kemandirian. Sementara disisi lain overkapasitas masih menjadi ancaman (*Threats*) dalam menggagalkan tujuan Lembaga Pemasyarakatan dalam proses reintegrasi dan resosialisasi melalui program pembinaan terhadap warga binaan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Harsono, H. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Herliansah, D. P. (2020). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 4, 1-12.
- Juliana, S. (2015). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkalis. *Jurnal Fisipol UIR*.

- Moenir. (2002). *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muladi. (1994). *Lembaga Pidana Bersyarat*. Bandung: Alumi.
- Purnomo, A. (2002). *Birokrasi Dalam Otonomi Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya.
- Purnomo, B. (2005). *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rangkuti, F. (2002). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanusi, H. (2004). *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatno, A. (2004). *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM RI.
- Sukron, M. (2009). *Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Tangerang*. Jakarta: FISIP UI.